

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Peran Komunitas Al-Ikhlas Dalam Penanaman Nilai Keagamaan pada Anak Jalanan di Ciputat Tangerang Selatan

Fenomena anak jalanan yang berada dibawah naungan komunitas Al-Ikhlas berjenis *children on the street*. Menurut Suyanto (2010) *children on the street* yaitu anak yang bekerja atau berkegiatan di jalanan untuk memenuhi maupun membantu ekonomi keluarga mereka dan uang mereka dari hasil bekerja diberikan kepada orang tua mereka. Hal ini dikarenakan keluarga mereka memiliki tekanan untuk memenuhi ekonomi tersebut namun karena faktor kemiskinan orang tua mereka tidak dapat menanggung sendiri. Dari apa yang peneliti temukan di lapangan sebagian dari mereka melakukan kegiatan di jalanan untuk bekerja dengan mengamen dan juga memulung, hal ini dilakukan untuk membantu orang tua mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Informan selanjutnya dan juga teori pembentuk komunitas menurut Soekanto (1983) berpendapat bahwa komunitas dapat terbentuk berdasarkan: *gemeinschaft by blood* (hubungan berdasarkan ikatan darah), *gemeinschaft of people* (hubungan berdasarkan kesamaan lokasi), dan *gemeinschaft by mind* (hubungan didasarkan kesamaan ideologi meski tidak memiliki hubungan darah). Dari apa yang peneliti temukan di lapangan terbentuknya komunitas Al-Ikhlas di Jl Dewi Sartika Ciputat Tangerang Selatan adalah karena adanya kesamaan ideologi serta tujuan untuk saling membantu. Komunitas Al-Ikhlas hadir dan mengajak anak-anak jalanan ke Musholla untuk kegiatan belajar terkait penanaman nilai keagamaan anak jalanan.

Adapun menurut Nurcholis Madjid (2000) membagi proses penanaman nilai keagamaan menjadi lima macam dan dua diantaranya yaitu: pendekatan indoktrin dan pendekatan Ibrah dan Amtsal. Mengenai hal tersebut adapun penjelasan peranan komunitas Al-Ikhlas sebagai edukator yaitu melalui proses penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak jalanan antara lain:

a. Pendekatan Indoktrin

Pada pendekatan tersebut digunakan oleh pendidik dengan tujuan menanamkan materi secara paksa agar peserta didik dapat memahami materi yang sudah diberikan. Sejalan dengan itu, hal ini sesuai dengan di lapangan yaitu komunitas Al-Ikhlas menggunakan pendekatan Indoktrin pada anak jalanan agar dapat memahami nilai-nilai keagamaan dan memberikan pemahaman kepada mereka sehingga adanya perubahan pada perilaku ataupun kepribadiannya menjadi positif dan bermanfaat.

b. Pendekatan *Ibrah* dan *Amtsal*

Pada pendekatan tersebut digunakan oleh pendidik dengan menyajikan materi dengan tujuan agar peserta didik dapat menemukan kisah-kisah atau perumpaan dari suatu peristiwa. Sejalan dengan itu, hal ini sesuai di lapangan yaitu komunitas Al-Ikhlas menggunakan pendekatan *ibrah* dan *amtsal*, dikarenakan komunitas dalam pengajarannya menyajikan materi penanaman nilai keagamaan dengan bercerita atau ceramah terkait kisah-kisah yang berkaitan dengan Islam. Selanjutnya, komunitas Al-Ikhlas akan mendiskusikan dengan para anak jalanan baik itu dalam sesi tanya jawab ataupun memilih secara acak dari anak jalanan untuk mengulang kembali cerita yang sudah di ceritakan oleh pembina.

Dalam perkembangan anak pada teori ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner & Moris (1998) terdapat tiga subsistem terkait interaksi individu, lingkungan fisik dan sosial anak saat berkembang dan salah satunya yaitu sub Mikrosistem. Pada sub tersebut dijelaskan interaksi secara langsung dengan individu, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan mereka yang dimana interaksi tersebut melibatkan individu dengan keluarga. Adapun karakteristik anak terhadap lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan anak pada jangka waktu panjang.

Apabila hal diatas dikaitkan dengan anak jalanan yang berada di bawah naungan komunitas Al-Ikhlas maka dapat diartikan dengan hasil observasi bahwa minimnya kepedulian orang tua akan kehidupan dan pendidikan anaknya. Sedangkan interaksi anak jalanan dengan teman sebayanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama pro akan kegiatan anak jalanan dan juga berada lingkungan yang sama yaitu kafe-kafe malam.

Maka peranan komunitas Al-Ikhlas hadir sebagai bagian berdasarkan teori ekologi dalam mempengaruhi perkembangan anak melalui subsistem dari anak jalanan tersebut. Adapun peranan yang dilakukan komunitas antara lain:

5.1.1 Peranan Komunitas Al-Ikhlas Dalam Memfasilitasi

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008) menjelaskan peranan dan keterampilan memfasilitasi atau peran fasilitator. Pada kategori ini antara lain:

a. Semangat Sosial

Kategori semangat sosial menjelaskan bahwa pekerja masyarakat dalam memberikan bantuan kepada orang lain agar ikut aktif dalam berbagai proses masyarakat seperti menginspirasi, mengantusias, mengaktivitasi, menstimulasi, menggerakkan serta memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan. Maka sejalan dengan itu hal ini

sesuai dengan temuan lapangan, dimana para komunitas Al-Ikhlas mengajak anak-anak jalanan untuk melakukan kegiatan keagamaan. Komunitas Al-Ikhlas memiliki kepedulian yang tinggi terhadap anak-anak jalanan, dengan adanya semangat yang mereka miliki dengan permasalahan yang dimiliki oleh anak-anak jalan tersebut. Adapun permasalahan anak-anak jalan yaitu melihat dari lingkungan tempat tinggal mereka adanya kafe-kafe malam yang dipandang negatif oleh masyarakat sekitar serta kurangnya pemahaman mereka tentang keagamaan.

b. Dukungan

Kategori dukungan menjelaskan bahwa, dimana peran tersebut berkaitan dengan penunjang yang berguna dalam proses pengembangan masyarakat. Peran komunitas mempunyai tugas untuk memberikan bantuan kepada sebuah kelompok berupa dukungan baik pembelajaran atau fasilitas dan memberi motivasi dan mengakui nilai atau kontribusi mereka. Sejalan dengan itu, hal ini sesuai dengan hasil di lapangan dimana fasilitas yang diberikan oleh Informan DY menyediakan musholla untuk dijadikan sebagai kegiatan belajar untuk anak-anak jalanan di Ciputat Tangerang Selatan dan terlibat aktif dalam penyelenggaraan di TPA Al-Ikhlas. Hal ini karena melihat mereka yang semestinya berpendidikan, tetapi mereka sudah bekerja di jalanan untuk membantu orang tua mereka terkait perekonomian. Komunitas Al-Ikhlas mengakui bahwa adanya kesamaan nilai antara anak jalanan dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari para anak jalanan yang juga memiliki keinginan yang sama untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Al-Ikhlas.

c. Pemanfaatan keterampilan dan sumber daya

Kategori ini menjelaskan bahwa dimana secara garis besar pekerja masyarakat menghubungkan orang dengan orang lain. Adapun untuk sumber daya dapat berasal dari luar melalui berbagai dana bantuan ataupun konsultasi. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan yaitu komunitas Al-Ikhlas berperan sebagai penghubung antara anak jalanan dengan para donatur. Para donatur ini memberikan sumber daya yang berupa dana bantuan atau materiil yang dapat digunakan untuk keperluan penunjang program pembelajaran ataupun untuk membantu biaya pendidikan dengan sekolah paket. Untuk penunjang program pembelajaran itu seperti: Al-Qur'an, Iqro, meja lipat, rak buku, alat tulis, Juz Amma dan sebagainya. Sedangkan untuk bantuan biaya pendidikan bagi anak jalanan yang sedang bersekolah maka akan dibantu untuk memenuhi iuran SPP. Sedangkan untuk anak jalanan yang belum melanjutkan pendidikannya akan dibantu untuk menempuh jenjang pendidikan paket A (setara SD), paket B (setara SMP) dan paket C (setara SMA).

d. Mengorganisasi

Kategori mengorganisasi menjelaskan bahwa pekerja masyarakat harus efektif teratur dari berbagai keadaan, seperti mengatur rutinitas sehari-hari mereka. Adapun berdasarkan hasil temuan lapangan dapat dikatakan bahwa, komunitas Al-Ikhlas memiliki struktur organisasi dalam penyelenggaraan kegiatan. Adapun struktur organisasi pada komunitas Al-Ikhlas yaitu: ketua, pembina, sekretaris, bendahara, penasehat dan tenaga pengajar.

5.1.2 Peranan Komunitas Al-Ikhlas sebagai Edukator

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008) menjelaskan peranan mendidik atau peran edukator. Peranan ini biasanya dilakukan dengan mendidik secara langsung. Salah satu peranan dalam kategori peranan edukator yaitu:

a. Peningkatan Kesadaran

Peningkatan kesadaran itu sendiri dalam artian untuk meningkatkan kesadaran yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun peranan edukator dalam peningkatan kesadaran yang dilakukan oleh komunitas Al-Ikhlas yaitu dengan berperan dalam membantu mengubah perilaku anak jalanan menjadi pribadi yang positif dan bermanfaat.

Sesuai dengan hasil wawancara yaitu dimana menurut para Informan terdapat perubahan perilaku dari anak jalanan yang semula mereka kurang minat untuk belajar kegamaan, kemudian tentang kebersihan, dan tutur bahasa mereka, kemudian komunitas mengedukasi mereka tentang pemahaman tersebut. Seiring berjalannya waktu sudah tampak terlihat adanya perubahan sikap maupun perilaku mereka.

Misalnya untuk mengikuti kegiatan belajar agama awalnya mereka kurang berminat untuk belajar meteri tersebut dan sampai pada akhirnya dengan didikan komunitas mereka sudah terbiasa untuk datang dengan sendiriannya. Selanjutnya untuk perubahan sikap ataupun perilaku tutur bahasa, sebelum mereka dibina oleh komunitas Al-Ikhlas tutur bahasa mereka pun kurang baik, namun sekarang sudah terlihat adanya perubahan yaitu sudah membiasakan berbicara yang sopan santun.

Adapun dibawah ini merupakan materi-materi penanaman nilai keagamaan yang diajarkan oleh komunitas Al-Ikhlas yaitu sebagai berikut:

1. Membaca Iqro dan Al-Qur'an
2. Fiqih
3. Aqidah Akhlak
4. Bercerita sejarah Islam dan Nabi
5. Tahfidz

Kemudian di setiap materi tersebut terdapat adanya masing-masing peranan komunitas yaitu sebagai penanggung jawab di setiap materi, metode, dan jadwal pengajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh permasing-masing komunitas. Untuk jadwal pengajaran penanaman nilai keagamaan untuk membaca Iqro dan Al-Qur'an dilakukan disetiap pertemuan yaitu di hari selasa, kamis, dan sabtu, kemudian untuk materi tambahan seperti Fiqih hari selasa, Aqidah Akhlak dan bercerita sejarah Nabi dan Islam hari kamis dan materi Tahfidz hari Kamis. Adapun penanggung jawab materi membaca Al-Qur'an dan Iqro oleh setiap pihak yang ada di komunitas Al-Ikhlas, untuk materi tambahan Fiqih ada 3 pembina. Untuk materi Aqidah Akhlak, bercerita sejarah Nabi dan Islam 1 pembina dan Tahfidz oleh 1 pembina.

a. Materi Membaca Iqro dan Al-Qur'an

Materi membaca Iqro dan Al-Qur'an merupakan materi yang diajarkan oleh komunitas Al-Ikhlas pada setiap pertemuan. Dengan adanya materi ini berfungsi agar anak-anak jalanan tidak buta akan huruf Al-Qur'an dan dapat membaca sesuai dengan ayat-ayat tersebut.

Selanjutnya mengenai metode pengajaran materi membaca Iqro dan Al-Qur'an salah satu pembina mempunyai metode unik yang dibuat sendiri untuk diajarkan ke anak-anak jalanan tersebut, untuk metode ini khusus untuk

anak yang masih ditahap pembacaan Iqro. Nama metode ini yaitu dengan metode alfat, dimana metode alfat tersebut digunakan untuk memperkuat pemahaman dalam membaca Iqro. Misalnya pada huruf hijahiyah *Ba*, *Ta*, dan *Tsa* memiliki kesamaan bentuk, namun yang menjadi pembeda hanya di bagian titik huruf hijahiyah tersebut.

Dengan metode ini pembina melakukan pengucapan kode-kode tertentu yaitu dengan penyambungan kata. Contoh untuk pengucapan huruf hijahiyah *Ba* pembina melontarkan kata “Cilukba” yang artinya *Ba*, untuk huruf hijahiyah *Ta*, pembina mengangkat tangan yang artinya *Ta*, untuk huruf *Tsa* pembina mengasih tau cara pengucapan huruf hijahiyah tersebut dengan benar dengan mengucap *Tsa* sambil menggigit lidah, ada perbedaan tersendiri dengan pembacaan huruf hijahiyah *Tsa* ini. Sedangkan untuk huruf hijahiyah *Ja*, pembina sambil memukul meja yang artinya itu *Ja*.

Kemudian, untuk materi ini di khususkan untuk mereka yang sudah pada tahap membaca Al-Qur'an untuk usia 17 tahun. Namun metode untuk membaca Al-Qur'an tersendiri belum ada metode khusus, hanya saja komunitas memberitahu bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah dan hukum-hukumnya.

b. Materi Fiqih

Materi fiqih merupakan materi yang diajarkan oleh komunitas Al-Ikhlas untuk anak-anak jalanan. Pada materi ini tentang pemahaman bagaimana cara sholat, berwudhu, adzan dan lain sebagainya. Komunitas juga mengajarkan tentang fiqih kewanitaan khusus anak perempuan yang sudah baligh.

Pada metode ini komunitas menggunakan metode praktek, seperti praktek sholat, praktek berwudhu, adzan dengan memberitahu kepada mereka bagaimana itu dilakukan dengan baik dan benar. Metode praktek ini dilakukan agar mereka bisa secara langsung menerima dan mempermudah

pemahaman materi ini. Selanjutnya adapun pembagian pada materi fiqh kewanitaannya itu, komunitas memberitahu bagaimana cara mandi wajib.

Materi ini berfungsi agar anak-anak jalanan dapat mengetahui tentang tata cara beribadah. Pengetahuan mereka terkait fiqh ibadah ini sangat minim, meskipun mereka anak-anak jalanan ataupun *marginal* mereka juga perlu mengetahui pemahaman pada materi ini. Maka komunitas mengajarkan dengan tujuan memberikan pemahaman agar mereka dapat mengetahui dan membiasakan diri mereka untuk beribadah serta dapat memberikan petunjuk pada kehidupan keseharian mereka.

c. Materi Aqidah Akhlak

Materi Aqidah Akhlak merupakan materi yang diajarkan oleh komunitas Al-Ikhlas untuk anak-anak jalanan. Pada materi ini pembina mengajarkan atau memberikan pemahaman terkait perbuatan yang disukai dan yang tidak disukai oleh Allah SWT. Melihat hasil wawancara oleh Informan dikatakan bahwa pemahaman anak-anak jalanan terkait aqidah puasa mereka belum sepenuhnya mengetahui perintah kewajiban tersebut. Seperti contohnya saat memasuki bulan Ramadhan mereka rata-rata tidak berpuasa.

Hal ini itu disebabkan adanya faktor dari kurangnya dari diri mereka seperti, tidak ada bahan makanan untuk sahur, mereka yang belum mampu menjalankan puasa, dan melihat orang tua mereka yang tidak berpuasa. Mengetahui hal ini pembina melakukan briefing kepada mereka. Seiring berjalannya waktu mereka mulai memahami edukasi terkait aqidah dan akhlak dari pembina. Kemudian pembina juga selalu mengontrol aktivitas mereka dan melihat bahwa adanya perubahan pada diri mereka.

d. Bercerita Sejarah Islam dan Nabi

Cerita sejarah Islam dan Nabi merupakan materi yang diberikan oleh komunitas Al-Ikhlas untuk anak-anak jalanan. Untuk materi ini pembina menceritakan kisah-kisah dimasa lampau tentang adanya sejarah Islam dan

Nabi. Metode pada materi ini pembina menggunakan metode ceramah dengan kisaran waktu 10 sampai 20 menit serta dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Pembina juga memberikan makanan atau *snack* kepada mereka. Hal ini dilakukan agar mereka dapat bersungguh-sungguh untuk memahami dari apa yang diceritakan oleh pembina serta menumbuhkan rasa semangat dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, dengan adanya materi ini membuat anak-anak jalanan agar mereka dapat memahami bagaimana cerita-cerita sejarah Islam maupun sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi. Adapun materi sejarah Islam dan Nabi yang diajarkan di antaranya: sejarah bulan Muharram, bulan Ramadhan, Idul Adha, Kisah Nabi Nuh a.s, Nabi Muhammad SAW dan sebagainya. Fungsi dari materi ini pada umumnya agar anak-anak jalanan dapat menjadikannya sebagai inspirasi atau menjadi panduan kehidupan mereka. Hal ini sesuai untuk diceritakan atau didedukasikan kepada anak-anak jalanan karena mereka pun di dalam kehidupannya penuh rasa perjuangan.

e. Materi Tahfidz

Materi Tahfidz merupakan materi yang diajarkan oleh komunitas Al-Ikhlas untuk anak-anak jalanan. Pada materi ini menjelaskan tentang hafalan surat-surat pendek di dalam Al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan untuk materi Tahfidz ini yaitu metode Talqin. Metode Talqin itu sendiri merupakan pembacaan ayat secara otodidak atau bergantian. Untuk memperkuat pemahaman materi ini pembina membacakan satu ayat dan anak-anak mengikuti ucapan ayat tersebut. Pembina melakukannya secara berulang-ulang agar benar-benar di ingat oleh anak-anak jalanan. Fungsi dari materi Tahfidz itu sendiri untuk mengasah daya ingat anak-anak jalanan serta untuk memberikan rasa tanggung jawab kepada mereka. Hal ini karena pembina juga memberikan pelatihan untuk mereka yang dapat dilakukan di rumah, sehingga mereka harus menghafalkan surat-surat pendek yang diberikan oleh pembina. Dengan adanya hal tersebut juga dapat memberikan kegiatan yang bermanfaat selain mereka beraktivitas di jalanan.

Terkait peranan komunitas Al-Ikhlas sebagai edukator dalam penanaman nilai keagamaan yang dilakukan oleh komunitas dengan menggunakan proses penanaman nilai keagamaan melalui pendekatan indoktrin dan pendekatan *ibrah* dan *amtsal*. Mengenai penanaman nilai keagamaan melalui pendekatan indoktrin yaitu dengan adanya materi-materi yang diberikan oleh komunitas Al-Ikhlas anak-anak jalanan agar dapat memahami nilai-nilai moral atau keagamaan sehingga berdampak pada perubahan kepribadian mereka.

Pada pendekatan *ibrah* dan *amtsal* di khususkan untuk materi bercerita sejarah Islam dan Nabi yang dimana pada materi tersebut dalam proses penyampaiannya dilakukan dengan metode ceramah dan menceritakan kejadian sejarah Islam dan Nabi di masa lampau. Hal ini dilakukan agar anak-anak jalanan dapat mendapatkan sebuah nasihat serta memberikan pemahaman pada suatu masalah tentang baik dan buruknya masalah sehingga mereka dapat memahami dan mengambil pelajaran tersebut.

b. Memberikan Informasi

Pemberian informasi dalam artian yaitu pekerja masyarakat memberikan dalam melakukan suatu peran yang bermanfaat. Informasi tersebut berhubungan dengan cara yang efektif untuk memenuhi kebutuhan. Berdasarkan temuan lapangan bahwa peranan komunitas Al-Ikhlas dalam memberikan informasi yaitu komunitas Al-Ikhlas menanamkan nilai kebersihan kepada anak-anak jalanan. Terkait nilai kebersihan kepada anak-anak jalanan yang diberikan kepada komunitas Al-Ikhlas dikarenakan sebelum anak-anak jalanan dibina oleh komunitas Al-Ikhlas mereka kurang menjaga kebersihan diri mereka terutama pada penyakit kulit.

Anak-anak yang bekerja dijalanan sehingga komunitas Al-Ikhlas memberikan informasi terkait pentingnya menjaga kebersihan diri. Sejalan dengan itu, komunitas juga mengajarkan mereka terkait kebersihan diri. Awalnya mereka kurang memperhatikan tentang kebersihan diri mereka

namun setelah diberikan pemahaman dan juga bantuan perlengkapan mandi seperti sabun, sampo dan sebagainya, sekarang mereka lebih memperhatikan kebersihan diri mereka.

5.1.3 Peranan Komunitas Al-Ikhlas Sebagai Keterampilan Representasi

Pada peranan ini menjelaskan bahwa peran seorang pekerja masyarakat melakukan interaksi dengan pihak luar untuk kepentingan yang bermanfaat bagi masyarakat. Pada peranan ini yang dilakukan oleh komunitas Al-Ikhlas berdasarkan hasil temuan lapangan yaitu:

a. Memperoleh Sumber Daya

Memperoleh sumber daya memiliki artian sebagai pekerja masyarakat membantu memperoleh sumber informasi, keterampilan dan keahlian. Adapun penjelasan mengenai memperoleh sumber daya, berdasarkan hasil temuan lapangan bahwa komunitas Al-Ikhlas membantu anak-anak jalanan dari program materi yang diberikan seperti, baca Al-Qur'an dan Iqro, Fiqih, Aqidah Akhlak, bercerita sejarah Islam dan Nabi, dan materi Tahfidz. Hal ini dilakukan agar memperoleh informasi, keterampilan dan keahlian dalam memahami nilai-nilai keagamaan.

b. Penggunaan Media

Pada penggunaan media yaitu pekerja masyarakat harus efektif untuk memanfaatkan sebagai penempatan mereka dengan agenda publik. Berdasarkan hasil temuan lapangan bahwa komunitas Al-Ikhlas menggunakan media sebagai agenda publik seperti halnya yang dilakukan yaitu, komunitas Al-Ikhlas mendokumentasikan serta membagikan kegiatan dari para Volunteer yang memberikan sumbangan kepada anak-anak jalanan. Seperti pemberian makanan, bantuan kegiatan belajar dan sebagainya. Kegiatan tersebut di dokumentasikan menggunakan

handphone dan di upload melalui sosial media yang dimiliki oleh komunitas Al-Ikhlas.

c. Jaringan kerja (*networking*)

Kategori ini menjelaskan bahwa seorang pekerja masyarakat harus menjalin hubungan baik dengan pihak luar untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Adapun mengenai hal tersebut berdasarkan hasil temuan lapangan dapat diketahui bahwa komunitas Al-Ikhlas terbentuk dari bantuan beberapa anggota penyuluh dari KUA yang memiliki program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an. Selain itu jaringan kerja yang dilakukan oleh komunitas Al-Ikhlas yaitu dengan para Volunteer, donatur ataupun komunitas luar untuk membantu memberikan sumbangan kepada anak-anak jalanan dalam bentuk pengajaran maupun memberikan sumbangan sandang maupun pangan.

5.1.4 Peranan Komunitas Al-Ikhlas Sebagai Keterampilan Teknis

Pada peranan dan keterampilan teknis menjelaskan bahwa pada pengembangan masyarakat maka pekerja masyarakat harus menggunakan keterampilan teknis. Pada peranan ini yang dilakukan oleh komunitas Al-Ikhlas berdasarkan hasil temuan lapangan yaitu:

a. Presentasi Verbal dan Tertulis

Pada kategori presentasi verbal dan tertulis menjelaskan bahwa pekerja masyarakat memiliki kemampuan menulis dan mempresentasikannya dengan jelas. Berdasarkan temuan lapangan bahwa pengajaran yang dilakukan oleh komunitas Al-Ikhlas dalam penyampaian materi hanya menggunakan

presentasi verbal yaitu dengan metode ceramah dan tidak tertulis.

b. Pengaturan Keuangan

Kategori pengaturan keuangan menjelaskan bahwa seorang pekerja masyarakat dapat memainkan peran penting yaitu penyimpanan data finansial yang memadai dan bertanggung jawab untuk mengelola anggaran. Adapun berdasarkan temuan lapangan dapat dikatakan bahwa keuangan dipegang oleh salah satu pembina yaitu bendahara dari komunitas Al-Ikhlas yang berperan untuk mengatur pemasukan dari para donatur yang memberikan sumbangan untuk anak-anak jalanan. Keuangan tersebut dipakai untuk keperluan anak-anak jalanan ataupun untuk menggelar acara atau kegiatan bersama.

5.2. Manfaat yang dirasakan oleh Anak Jalanan dari Program yang Diajarkan oleh Komunitas Al-Ikhlas

Berdasarkan hasil temuan lapangan manfaat yang dirasakan oleh anak jalanan dari program yang diajarkan oleh komunitas Al-Ikhlas yaitu, para anak jalanan merasa senang dengan sistem pembelajaran yang diterapkan, karena cara ajar komunitas Al-Ikhlas tidak membosankan. Selain itu, manfaat yang dirasakan para anak jalanan yaitu mereka merasa lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT setelah diberikannya materi-materi penanaman nilai keagamaan.

Hal ini dapat terlihat dari bagaimana perubahan dari yang semulanya mereka malas untuk beribadah, tidak menunaikan ibadah puasa dan

ketidakmampuan dalam membaca Iqro ataupun Al-Qur'an. Kini mereka mengalami perubahan yang cukup signifikan pada akhlak, perilaku dan sikap mereka, dimana ketiga aspek tersebut berubah menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Tak hanya itu, berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan salah satu pihak dari komunitas Al-Ikhlas, manfaat bagi para anak jalanan dengan diadakannya program penanaman nilai keagamaan ini dapat membekali mereka menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah. Selain itu juga dapat menjauhkan mereka agar tidak terjerumus ataupun terpengaruh oleh adanya kafe-kafe malam yang berada didekat lingkungan tempat tinggal mereka. Walaupun mereka masih melakukan aktivitas di jalanan akan tetapi mereka tetap mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Al-Ikhlas menjadi generasi yang pencinta Al-Qur'an dan agamis.

5.3. Kendala yang dialami komunitas Al-Ikhlas dalam Penanaman Nilai Keagamaan pada Anak Jalanan di Ciputat Tangerang Selatan

Berdasarkan hasil temuan lapangan bahwa kendala yang dialami oleh komunitas Al-Ikhlas dalam penanaman nilai keagamaan pada anak jalanan yaitu tidak adanya alat atau proyektor untuk pengajaran edukasi visual, sehingga pembelajaran hanya dapat dilakukan dengan metode ceramah.

Selain itu, kurangnya perhatian dari orang tua anak jalanan juga menjadi kendala. Hal ini dikarenakan dengan kurangnya perhatian dari orang tua mereka tersebut menjadi faktor utama penyebab mengapa mereka menjadi seperti sekarang ini. Mereka tidak mendapat dukungan untuk belajar malahan mereka disuruh untuk turun ke jalanan membantu mencari pundi-pundi uang guna memenuhi kebutuhan ekonomi.